

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam era *millenial*, kebutuhan dan gaya hidup masyarakat mengalami transformasi signifikan. Dan hedonisme yang biasanya hanya eksis di masyarakat yang kaya atau mampu, namun kini mulai merambah dikalangan masyarakat menengah kebawah atau kurang mampu. Adapun dampak yang ditimbulkan oleh Eksisnya gaya hidup hedonisme dikalangan masyarakat kurang mampu itu menyebabkan kecenderungan untuk mengesampingkan kebutuhan hidup atau primer agar dapat memenuhi gaya hidup hedonisme yang hanya bersifat kesenangan sementara.

Hedonisme yaitu sebuah aliran filsafat yang melihat jika dalam kehidupan manusia itu memiliki tujuan utama yaitu mencari kesenangan, kenikmatan yang berupa sifat duniawi. Teori ini berpendapat jika mendapatkan permasalahan butuh solusi, manusia lebih condong memilih pilihan solusi yang bisa menghadirkan kenikmatan dibandingkan menimbulkan kesulitan penderitaan, kerisauan dan sebagainya.<sup>1</sup>

Jika dicermati lebih lanjut, paham hedonisme itu hanya menitik beratkan pada kesenangan semata dan lekat dengan sesuatu yang mewah. Sehingga, sifat hedonisme merupakan kebalikan dari sifat hidup seadanya atau sederhana. Seperti halnya hedonisme jika dikaitkan pada perilaku seseorang yang memiliki sifat hedonisme kesehariaanya itu apabila membeli barang atau membelanjakan

---

<sup>1</sup> Ngalim Purwanto, *Pendidikan dan Psikolog Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 50

hartanya yang sebenarnya tidak terlalu bermanfaat atau dibutuhkan dalam tanda kutip hanya menghamburkan uang. Dimana sifat hedonisme itu lebih mementingkan kesenangan dibandingkan manfaat atau kebutuhan. Dan sederhananya hedonisme itu lebih mementingkan gaya hidupnya yang tidak ada batasannya dibandingkan kebutuhan hidup atau pokok.

Gaya hidup adalah pola dimana perilaku seseorang hidup dan menghabiskan waktu serta uang. Menurut Sumarwan, gaya hidup itu biasa diibaratkan dengan kegiatan, minat dan opini yang berasal dari manusia (activities, interests, and opinions). Gaya hidup pada umumnya tak permanen serta dapat berganti, seseorang bisa jadi dapat dengan cepat merubah bentuk dan jenis pakaiannya sebab disesuaikan dengan perubahan yang ada dikehidupannya.<sup>2</sup> Sedangkan Kebutuhan primer adalah jenjang pemenuhan sandang, papan dan pangan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita pasti memerlukan berbagai kebutuhan hidup seperti makanan (pangan), pakaian (sandang), tempat tinggal (papan) sebagai kebutuhan primer atau dasar yang harus dipenuhi agar manusia dapat mempertahankan hidupnya.<sup>3</sup>

Lebih ringkasnya, gaya hidup itu tidak memiliki batasan dan sedangkan kebutuhan hidup itu memiliki batasan, contoh seperti orang penganut hedonisme itu akan membeli sepatu yang mahal dan mewah, karena ia mengedepankan gaya hidupnya yang tidak memiliki batasan. Dan sebaliknya, seseorang yang sederhana akan membeli sepatu yang layak dan tidak perlu mahal, karena ia mengedepankan kebutuhan hidupnya yang memiliki batasan.

---

<sup>2</sup> Ujang Suwarman, *Perilaku Konsumen Teori Dan Penerapannya Dalam Pemasaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 58.

<sup>3</sup> Chablullah Wibisono, *Pengaruh Motivasi Mu'amalat (Bekerja Dan Berproduksi, Kebutuhan Sekunder, Kebutuhan Primer) Terhadap Prestasi Kerja Yang Religius*, (Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan, 2013), hlm. 233

Pada era *millennial* ini terlebih khusus abad 21 yang telah dipengaruhi oleh kemajuan berbagai macam bidang salah satunya seperti *fashion* dan teknologi informasi, ada banyak masyarakat kelas menengah kebawah dan bahkan kurang mampu yang lebih mementingkan keinginannya untuk memenuhi hasrat gaya hidupnya yang baik daripada kebutuhan hidup atau primer yang seharusnya menjadi prioritas utama, dan banyak nominal uang pendapatan yang diperoleh diantara masyarakat itu jauh lebih kecil dibandingkan nominal uang pengeluaran untuk memenuhi keinginan yang bersifat sementara hingga mengesampingkan kebutuhan pokok yang seharusnya lebih diutamakan.

Pada saat ini semakin banyak masyarakat yang tidak dapat membedakan gaya hidup dengan kebutuhan hidup. Terkadang mereka menganggap gaya hidup menjadi suatu kebutuhan sehingga harus terpenuhi. Ketika gaya hidup tidak terpenuhi, sebenarnya tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup kita. Namun, ketika kebutuhan hidup tidak terpenuhi dengan baik, maka akan terjadi masalah dalam kehidupan kita. Karena kebutuhan hidup itu terbatas, dan sebaliknya gaya hidup itu tidak terbatas dan membuka kemungkinan rasa ketidakpuasan. Dan mengingat Gaya hidup atau *lifestyle* era masa kini yang juga biasa disebut “Era *Millennial*” itu identik dengan keglamoran dan kemewahan yang pastinya itu merupakan gaya hidup yang tidak baik.

Di era *millennial* ini terlebih khusus pada generasinya banyak ditemui juga fenomena gaya hidup hedonisme yang bahkan salah satunya telah menjadi budaya mengenai ketimpangan kebutuhan hidup dan gaya hidup yang disebabkan oleh hedonisme. Adapun fenomena budaya tersebut adalah *La Sape* yang berasal dari negara kongo, *subculture* tersebut merupakan sebuah kelompok sosial yang dijalani

dengan mementingkan gaya hidup yang terlihat mewah lebih khususnya dalam berpakaian dan mengesampingkan kebutuhan hidupnya sehari-hari seperti makanan dan minuman maupun tempat tinggal.<sup>4</sup>

Adapun sebutan bagi orang yang menjalani gaya hidup ekstrim itu disebut sebagai *Sapeurs*, yang diambil dari kata *gaul se saper* dan berasal dari Bahasa Prancis yang memiliki arti berpakaian dengan kelas sebutan bagi orang-orang yang menganut gaya hidup *la sape* yang berupa singkatan dari Bahasa Prancis yaitu *Societe des ambianceurs et des personnes elegantes* yang memiliki arti Masyarakat penyetel atmosfer yang naikin suasana dan orang-orang elegan.<sup>5</sup>

Asal-usul *La Sape* dapat ditelusuri kembali ke tahun-tahun awal kolonialisme. Orang Prancis telah berangkat untuk membudayakan orang Afrika dengan memberi mereka pakaian bekas milik orang Eropa sebagai barang atau sarana agar dapat memiliki pengabdian dari orang Kongo. Dan menurut sumber lain tentang asal mula munculnya fenomena *La Sape*. Pada buku yang berjudul *Black France: Colonialism, Immigration, and Transnationalism*<sup>6</sup>, menjelaskan jika sejarah *La Sape* dimulai dari zaman kolonial Prancis di Republik Kongo sebab salah satu misi Prancis yakni melaksanakan misi pemberadaban. Pada hal ini, Bangsa Prancis melihat rakyat Kongo itu masih belum beradab, terlebih khusus pada budaya berpakaian. Bangsa Prancis pada saat itu memberi upah rakyat Kongo yang bekerja sebagai buruh dengan pakaian bekas sebab menurutnya rakyat Kongo sebagai kaum kulit hitam itu tak berbudaya serta beradab. Oleh sebab itu,

---

<sup>4</sup> Sepulang Sekolah, *Gaya Hidup Relu Miskin Dan Kelaparan Demi Beli Baju Branded! Budaya La Sape* (Indonesia: YouTube, 2021), <https://youtu.be/cfIccJS1UM0?si=sGFc56Iz6skX9IK3> diakses pada 15 November 2023.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Dominic Thomas, *Black France: Colonialism, Immigration, and Transnationalism* (Bloomington: Indiana, 2006).

memberikan pakaian sebagai bentuk gaji dijadikan sebagai usaha bangsa Prancis untuk mengajari orang Kongo sebagai pribumi yang tak mempunyai budaya berpakaian. Perkembangan lebih lanjutnya, *La Sape* yang merupakan fenomena budaya yang menempuh puncaknya di tahun 1970 pada kalangan generasi muda Brazzaville. Terdapat banyak rakyat Kongo yang bermigrasi ke Prancis, kemudian menerapkan gaya berpakaian rakyat Prancis dengan merek kelas mewah dan membawa pakaian tersebut ke negara Kongo agar dipandang sukses dan dianggap berpakaian dengan gaya berkelas.<sup>7</sup>

Berasal dari pemaparan di atas, persoalan tentang fenomena hedonisme di generasi *millennial* ini perlu untuk dikaji lebih lanjut, mengingat banyak masyarakat atau umat diluar sana yang masih tidak bisa membedakan mana yang sebagai gaya hidup dan kebutuhan, serta mana yang harus diutamakan terlebih dahulu antara gaya hidup dan kebutuhan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan tentang bagaimana memahami serta memenuhi konsep gaya hidup dan kebutuhan pokok yang baik melalui perspektif al-Qur'an yang telah menjadi pedoman hidup untuk dapat menuntun umat Islam lebih khususnya penulis menjadi lebih baik lagi dalam menyalurkan rezekinya terhadap kebutuhan dan gaya hidup yang ada di generasi *millennial*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apa itu gaya hidup hedonisme dalam perspektif al-Qur'an?

---

<sup>7</sup> Afifah Faizah. Ambivalensi Identitas dalam Novel *Black Bazar* karya Alain Mabanckou. (Jurnal Bahasa dan Sastra, 2021), hlm. 80.

2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat hedonisme di generasi *millennial* dalam al-Qur'an?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk melihat fenomena gaya hidup hedonisme melalui kaca mata atau perspektif al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat hedonisme di generasi *millennial* dalam al-Qur'an.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian merupakan salah satu wujud atas tercapainya sebuah penelitian. Maka peneliti diharapkan bisa memberikan manfaat dan kegunaan secara akademik. Secara akademik penelitian ini diharapkan bisa berguna diantaranya:

1. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu kepada pembaca dan penulis ingin berkontribusi dalam pengembangan bidang kajian penelitian Tematik.
2. Untuk akademis, bisa dijadikan sebagai rujukan kajian lebih lanjut.
3. Untuk penulis agar memperluas keilmuan lebih lanjut dan sebagai memenuhi penyelesaian tugas akhir dalam menempuh studi pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Institut Agama Islam Negeri Kediri.

### **E. Telaah Pustaka**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang sama dan relevan dengan fenomena kebutuhan dan gaya hidup. Diantaranya

adalah skripsi yang ditulis oleh Siti maiysaroh "Hubungan Harga Diri Dan Gaya Hidup Hedonis Terhadap Kecenderungan Pembelian Kompulsif Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang"<sup>8</sup>. Dalam penelitian ini terdapat 110 sampel dengan teknik random sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga skala, yaitu, skala harga diri, skala gaya hidup hedonis dan skala pembelian kompulsif. Hasil analisis jalur dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan harga diri dan gaya hidup hedonis terhadap kecenderungan pembelian kompulsif. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah tidak menggunakan perspektif atau sudut pandang al-Qur'an terhadap penelitiannya.

Jurnal yang ditulis oleh Maryam Ismail yang berjudul "Hedonisme dan Pola Hidup Islam",<sup>9</sup> pembahasan pada jurnal ini tentang banyaknya gaya hidup hedonisme yang dialami pada pelajar, anak-anak muda dan mahasiswa. Paham ini perlu diwaspadai, karena bisa merusak gaya hidup seseorang dengan menghalalkan segala cara untuk kenikmatan dan kesenangan saja. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah tidak dihubungkan dengan contoh fenomena gaya hidup yang ada saat ini.

Skripsi Yang Ditulis Oleh Umi Alifah "Makna Tabdhīr Dan Isrāf dalam al-Qur'an"<sup>10</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja ayat-ayat tentang tabdhīr dan isrāf dalam al-Qur'an beserta penafsiran ayat-ayat tabdhīr dan isrāf dalam al-Qur'an dan Apa solusi yang ditawarkan oleh al-Qur'an agar bisa terhindar

---

<sup>8</sup> Siti Maiysaroh, *Hubungan Harga Diri Dan Gaya Hidup Hedonis Terhadap Kecenderungan Pembelian Kompulsif Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016).

<sup>9</sup> Maryam Ismail. Hedonisme dan pola hidup Islam. (Jurnal Ilmiah Islamic Resources, 2020).

<sup>10</sup> Umi Alifah, *Makna tabdhīr Dan Isrāf Dalam al-Qur'an* (Uin Sunan Kalijaga, 2016).

dari perilaku *tabdhīr* dan *isrāf* dalam al-Qur'an. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah tidak dihubungkan dengan contoh fenomena gaya hidup yang ada saat ini.

Jurnal yang ditulis oleh Arif Rahmat, Asyari dan Hesi Eka Puteri yang berjudul "Pengaruh Hedonisme Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa"<sup>11</sup>. Jurnal ini membahas tentang penelitian bahwa mahasiswa harus mengendalikan hedonisme mereka dan meningkatkan tingkat religiusitas sehingga jauh dari kebiasaan konsumtif. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah tidak menggunakan sudut pandang atau perspektif al-Qur'an terhadap penelitiannya.

Skripsi Karya Nurul Aliyah dengan judul "Konsep Hidup Minimalis Dalam Perspektif Al-Qur'an"<sup>12</sup>, Nurul Aliyah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam. Skripsi ini menjelaskan tiga permasalahan pokok yakni mengenai anjuran hidup minimalis dalam al-Qur'an beserta larangan berlebih-lebihan dalam al-Qur'an dan Bagaimana pengaruh gaya hidup minimalis dalam kehidupan manusia.

Pada kajian penelitian terdahulu diatas terdapat beberapa hal yang berbeda dengan kajian yang hendak penulis kaji. Salah satunya seperti fokus penelitian atau permasalahan pokok yang dibahas atau dikaji dan peneliti disini juga menambahkan

---

<sup>11</sup> Arif Rahmat, Asyari dan Hesi Eka Puteri, *Pengaruh Hedonisme Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa*, (Jurnal Ekonomi Islam, 2020)

<sup>12</sup> Nurul Alaiyah, *Konsep Hidup Minimalis Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Uin Ar-Raniry, 2021).

untuk merelevansikan perspektif al-Qur'an fenomena hedonisme yang merambah ke generasi *millenial* saat ini.

## **F. Metode Penelitian**

Penulis menguraikan dengan metode yang dipakai adalah penelitian yang tercakup di dalamnya metode pendekatan, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data serta metode analisis data.

Dalam rangka menemukan jawaban terhadap penelitian mengenai fenomena gaya hidup hedonisme di era digital, maka memerlukan beberapa macam metode diantaranya adalah:

### **1. Metode Pendekatan**

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau menangkap situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>13</sup>

### **2. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Sehingga tanpa

---

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4.

mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang di terapkan. Data-data yang terdapat dalam penelitian ini ialah data-data ilmiah yang di peroleh melalui pengumpulan data dengan menyelidiki bahan-bahan tertulis seperti buku, kitab tafsir, skripsi, artikel-artikel, dan jurnal.

Penelitian ini lebih bersifat literatur, maka termasuk penelitian kategori pustaka (library research) dimana penulis dalam proses pencarian data tak perlu terjun ke lapangan dengan survei maupun observasi.

### 3. Data dan Sumber Data

Data-data yang terdapat dalam penelitian ini ialah data-data ilmiah yang di peroleh melalui pengumpulan data dengan menyelidiki bahan-bahan tertulis seperti buku, kitab tafsir, skripsi, artikel-artikel, dan jurnal.

Berdasarkan dari sumber datanya, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer ialah, sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini menggunakan tafsir yang menggunakan corak Adāby Ijtimā'i. Sedangkan sumber sekunder ialah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, artikel-artikel, jurnal, dan skripsi yang tentunya masih berkaitan dengan fokus masalah penelitian yaitu fenomena gaya hidup pada generasi millennial.

### 4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni menjelaskan alternatif pemecahan masalah secara prosedural tentang keadaan objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang dihadapi. Metode analisis deskriptif disebut juga metode yang digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang berhubungan

dengan pokok bahasan, serta mensistematisasikannya yang ditutup dengan penarikan kesimpulan.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Adapun deskripsi sistematika penulisan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

**BAB I** Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoretis, metode penelitian, sistematika pembahasan sebagai gambaran umum terkait proposal ini.

**BAB II** Pada bagian ini berisi tentang kajian teori mengenai tafsir tematik dan corak tafsir adāby al-ijtimā'i, yang terdiri dari pengertian tafsir tematik, sejarah tafsir tematik, macam-macam tafsir tematik, langkah-langkah tafsir tematik, pengertian corak tafsir adāby al-ijtimā'i, dan tokoh serta contoh penafsiran corak tafsir adāby al-ijtimā'i.

**BAB III** merupakan pandangan umum tentang hedonisme. Dalam bab ini menjelaskan tentang hedonisme secara umum, dimulai dari pengertian, karakteristik, dan hedonisme dalam Bahasa al-Qur'an. Bab ini pula menjelaskan tentang definisi mengenai generasi millennial, dan eksistensinya hedonisme di generasi millennial.

**BAB IV** menjelaskan hedonisme dalam al-Qur'an. Dalam bab ini akan dijelaskan ayat yang berkaitan mengenai hedonisme, diawali dengan ayat tentang hedonisme, asbabun nuzul, munasabah ayat, hadist-hadist tentang hedonisme hingga pendapat para mufassir mengenai penafsiran dari ayat tentang hedonisme.

**BAB V** merupakan bab terakhir atau penutup yang berisi dari semua pembahasan yang ada. Selain kesimpulan, juga akan dijelaskan beberapa saran dengan harapan agar penelitian ini memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk akademik dan lebih khususnya peneliti untuk kedepannya.